

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure, Green Innovation, dan Sustainability Committee* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Dari ketiga hipotesis yang diuji, hipotesis pertama tidak terbukti, hipotesis kedua tidak terbukti, sedangkan hipotesis ketiga terbukti berdasarkan hasil analisis. Secara keseluruhan, studi ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG tidak serta-merta mendorong persepsi positif investor terhadap perusahaan. Situasi ini dipicu oleh besarnya biaya yang diperlukan dalam penerapan ESG serta munculnya kekhawatiran akan praktik *greenwashing* yang memicu keraguan investor atas keandalan informasi yang dipublikasikan perusahaan. Dampaknya, pengungkapan ESG justru ditafsirkan oleh pasar sebagai sinyal yang merugikan sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan.
2. *Green Innovation* tidak memberikan dampak yang nyata terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa upaya inovasi ramah

lingkungan yang dijalankan perusahaan belum berhasil memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan nilai perusahaan di pasar. Hal ini berkaitan dengan sifat *green innovation* yang menuntut investasi dalam jumlah besar serta memerlukan rentang waktu yang cukup lama sebelum menghasilkan manfaat ekonomi, sehingga para investor cenderung tidak menjadikannya sebagai pertimbangan utama dalam mengevaluasi nilai perusahaan.

3. *Sustainability Committee* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa hadirnya *sustainability committee* terbukti mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan melalui perbaikan mutu pengawasan, peningkatan transparansi, serta penguatan kredibilitas dalam penerapan ESG. *Sustainability committee* turut berkontribusi dalam menekan risiko praktik *greenwashing* sekaligus mempererat kepercayaan investor atas komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil penelitian yang telah diuraikan, sejumlah rekomendasi berikut dapat disampaikan:

1. Bagi perusahaan di sektor energi, pengungkapan ESG hendaknya dijalankan secara lebih konsisten, terbuka, dan bukan sekadar sebagai kewajiban administratif dalam rangka pemenuhan regulasi. Perusahaan dianjurkan untuk meningkatkan mutu penyampaian informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sesuai dengan kerangka *Global*

Reporting Initiative (GRI) agar dapat menghasilkan sinyal yang positif bagi investor serta memperkuat kepercayaan pasar. Di samping itu, perusahaan perlu memastikan bahwa penerapan ESG sungguh-sungguh terintegrasi dalam kegiatan operasional sehari-hari sehingga tidak dipandang semata-mata sebagai beban biaya, melainkan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang yang dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

2. Perusahaan sektor energi sebaiknya menerapkan strategi implementasi yang bersifat bertahap dan berwawasan jangka panjang, mengingat inovasi berbasis lingkungan umumnya memerlukan modal awal yang cukup besar. Perusahaan dapat mendahulukan inovasi yang langsung memberikan efisiensi nyata, misalnya melalui penghematan konsumsi energi, minimalisasi limbah produksi, dan pemanfaatan bahan-bahan yang lebih ramah lingkungan, guna meredam dampak finansial negatif dalam jangka pendek. Selain itu, perusahaan juga perlu membangun komunikasi yang lebih efektif kepada investor mengenai nilai strategis jangka panjang dari *green innovation*, seperti peningkatan efisiensi dalam proses operasional, pengurangan paparan risiko lingkungan, dan perbaikan citra perusahaan di hadapan pelaku pasar.
3. Penguatan peran *sustainability committee* perlu diwujudkan, tidak hanya sebagai elemen pelengkap dalam struktur tata kelola, tetapi juga sebagai komponen strategis yang berperan aktif dalam pengawasan implementasi keberlanjutan. Perusahaan disarankan membangun

sustainability committee yang dinamis dengan melibatkan anggota yang memiliki keahlian di bidang lingkungan hidup, aspek sosial, dan tata kelola agar setiap pengambilan keputusan keberlanjutan dapat berjalan dengan lebih efektif. Selain itu, *sustainability committee* perlu didukung oleh *roadmap* keberlanjutan yang komprehensif dan terstruktur, disertai target ESG yang dapat diukur serta evaluasi rutin atas pelaksanaan program keberlanjutan perusahaan, sehingga pada akhirnya dapat memperkuat kredibilitas perusahaan dari perspektif investor maupun para pemangku kepentingan lainnya.

4. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan kajian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang mengkaji pengaruh ESG *disclosure*, *green innovation*, dan *sustainability committee* terhadap nilai perusahaan. Agar cakupan temuan penelitian lebih luas dan mendalam, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menyertakan variabel kontrol seperti tingkat profitabilitas, rasio leverage, dan skala perusahaan. Guna memperoleh hasil yang lebih andal dan representatif, peneliti juga dapat memperpanjang rentang waktu pengamatan atau menerapkan metode analisis data panel sehingga gambaran kondisi perusahaan dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengakui bahwa terdapat sejumlah keterbatasan yang memengaruhi kelengkapan dan kesempurnaan hasilnya, meskipun telah

dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan lebih lanjut guna menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejumlah perusahaan belum secara rutin mempublikasikan laporan keberlanjutan mereka sepanjang periode 2022–2024, yang berdampak pada terbatasnya ketersediaan data untuk variabel *ESG disclosure* maupun variabel-variabel penelitian lainnya.
2. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan sektor energi yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu pengamatan 2022–2024, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor industri lain di luar sampel.
3. Angka koefisien determinasi (R-square) yang tergolong rendah menunjukkan bahwa daya jelas variabel *Environmental Social and Governance (ESG) disclosure*, *green innovation*, dan *sustainability committee* dalam menguraikan variasi nilai perusahaan masih sangat terbatas. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa terdapat berbagai faktor penjelas lain di luar model yang turut memengaruhi nilai perusahaan, seperti tingkat profitabilitas, rasio *leverage*, ukuran dan skala perusahaan, komposisi struktur modal, performa keuangan, maupun dinamika kondisi makroekonomi.

5.4 Implikasi

Bertolak dari hasil analisis dan temuan yang diperoleh, terdapat sejumlah implikasi penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Studi ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya kerangka teoritis *Signaling Theory* yang diperkenalkan oleh Spence (1973). Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa *Environmental Social and Governance (ESG) disclosure*, *green innovation*, dan *sustainability committee* merupakan instrumen sinyal non-keuangan yang dimanfaatkan perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada investor terkait kualitas, komitmen keberlanjutan, dan prinsip tata kelola yang dianut. Namun demikian, kajian ini mengungkapkan bahwa sinyal-sinyal keberlanjutan tersebut belum sepenuhnya dipahami pasar sebagai cerminan peningkatan nilai perusahaan dalam perspektif jangka pendek. Kondisi ini menandakan bahwa investor pada sektor energi di Indonesia masih lebih mengutamakan pertimbangan finansial dibandingkan informasi keberlanjutan dalam proses pengambilan keputusan investasinya.

Kajian ini sekaligus memperdalam pemahaman tentang penerapan praktik-praktik keberlanjutan di perusahaan sektor energi Indonesia. Temuan mengindikasikan bahwa pelaksanaan *ESG disclosure* dan *green innovation* memerlukan investasi yang tidak sedikit sehingga dalam jangka dekat berpotensi menekan persepsi pasar

terhadap valuasi perusahaan. Kondisi ini mencerminkan adanya *trade-off* antara upaya mewujudkan keberlanjutan dengan pencapaian nilai perusahaan dalam jangka pendek. Meski demikian, kehadiran *sustainability committee* tetap memiliki posisi yang krusial dalam memperkuat tata kelola keberlanjutan perusahaan, karena keberadaannya mencerminkan kesungguhan perusahaan dalam memasukkan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam setiap proses pengambilan keputusan strategis.

Studi ini juga menyampaikan implikasi praktis kepada perusahaan sektor energi, yakni bahwa komitmen terhadap keberlanjutan tidak cukup hanya diwujudkan melalui pengungkapan informasi kepada publik, tetapi harus disertai dengan tindakan nyata yang mampu menghasilkan dampak operasional dan finansial dalam kurun waktu panjang. Perusahaan perlu merancang strategi keberlanjutan yang lebih solid, terukur, dan berwawasan jangka panjang agar sinyal yang dipancarkan dapat memperkuat kepercayaan investor serta menciptakan peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan ke depannya.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini membawa implikasi praktis yang relevan bagi manajemen perusahaan sektor energi dalam merancang arah strategi keberlanjutan. Pihak manajemen perlu menyadari bahwa penerapan ESG *disclosure*, *green innovation*, dan *sustainability*

committee tidak semestinya diperlakukan hanya sebagai bentuk pemenuhan regulasi semata, melainkan harus diposisikan sebagai bagian integral dari strategi bisnis jangka panjang perusahaan. Perusahaan perlu membangun mekanisme pengungkapan ESG yang lebih transparan dan konsisten agar kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin meningkat. Selain itu, penerapan green innovation sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan mendahulukan inovasi yang mampu memberikan efisiensi operasional, seperti penurunan konsumsi energi, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan penggunaan sumber daya yang lebih ramah lingkungan, sehingga keselarasan antara tujuan keberlanjutan dan kesehatan finansial perusahaan tetap terjaga.

Bagi kalangan investor, studi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor non-keuangan seperti ESG *disclosure*, *green innovation*, dan *sustainability committee* kian memainkan peran penting dalam menilai prospek perusahaan sektor energi ke depan. Kendati demikian, investor perlu memahami bahwa penerapan keberlanjutan lazimnya membutuhkan modal investasi yang besar di tahap awal, sehingga dampak nyatanya terhadap nilai perusahaan mungkin tidak langsung terasa dalam jangka pendek. Oleh karena itu, investor disarankan untuk menggunakan perspektif jangka panjang dalam mengevaluasi perusahaan yang berkomitmen kuat terhadap keberlanjutan, mengingat penerapan ESG dan inovasi hijau yang konsisten berpotensi

meningkatkan daya saing serta ketahanan perusahaan di masa mendatang.

Implikasi bagi regulator dan pembuat kebijakan turut menjadi perhatian penting dalam mendorong percepatan transformasi keberlanjutan sektor energi nasional. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pasar belum memberikan pengakuan yang memadai atas upaya implementasi ESG dan *green innovation*, sehingga dibutuhkan intervensi kebijakan yang dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan. Bentuk dukungan tersebut dapat mencakup pemberian insentif fiskal bagi perusahaan yang mengimplementasikan inovasi ramah lingkungan, penguatan regulasi di bidang *sustainability reporting*, serta peningkatan standar pelaporan ESG agar mutu informasi yang disampaikan perusahaan menjadi semakin akuntabel, terukur, dan dapat diperbandingkan satu sama lain.

Bagi para praktisi di bidang keberlanjutan dan tata kelola perusahaan, studi ini menegaskan betapa pentingnya peranan *sustainability committee* dalam memperkuat implementasi strategi keberlanjutan perusahaan. Sustainability committee tidak boleh hanya dipandang sebagai pelengkap struktur tata kelola, tetapi harus mampu menjalankan fungsi pengawasan atas program-program ESG dan memastikan bahwa aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola benar-benar terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan korporat. Atas

dasar itu, perusahaan perlu membangun *sustainability committee* yang aktif dan kompeten, dilengkapi dengan target keberlanjutan yang jelas serta peta jalan yang terstruktur agar seluruh program keberlanjutan perusahaan dapat dijalankan secara lebih efektif dan konsisten dalam jangka panjang.